

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus atau yang dikenal dengan HIV adalah virus yang menyerang kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih. Saat seseorang terpapar HIV, gejala yang ditimbulkan tidak muncul begitu saja. Perlu waktu sekitar 5-10 tahun hingga gejala tersebut muncul, dan kumpulan atau tanda-tanda dari gejala tersebut adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS)*.

Target tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030 antara lain, yaitu untuk menghentikan epidemi HIV/AIDS di dunia. Upaya *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk memberikan perlindungan sosial bagi ODHA dan keluarganya membutuhkan komitmen serta dukungan yang besar dari berbagai pihak, terkait dengan penanggulangan HIV/AIDS. Pengembangan perlindungan sosial yang sensitif terhadap permasalahan HIV/AIDS perlu mempertimbangkan berbagai hal, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan masyarakat tentang HIV/AIDS. Hal ini, menjadi prasyarat dasar agar keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut dapat diperkuat.

World Health Organization (2018), menyatakan bahwa penderita HIV di dunia mencapai 36.9 juta orang. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 18.2 juta orang adalah wanita, dan 16.8 juta orang adalah pria. Bila dikategorikan dalam usia, jumlah penderita HIV pada kategori dewasa sebanyak 85.1 juta orang, dan jumlah penderita HIV pada kategori anak-anak (<15 tahun) sebanyak 1.8 juta orang. Pada tahun 2017 kasus kematian akibat HIV di dunia, tercatat sebanyak 940 ribu orang,

sedangkan kasus baru terinfeksi HIV ada sebanyak 1.6 juta orang usia dewasa dan 180 ribu orang usia anak-anak.

Di Asia Tenggara, jumlah penderita HIV mencapai 3.5 juta orang, dan merupakan urutan kedua di antara kawasan yang lainnya. Khususnya Indonesia merupakan negara urutan kedua terbanyak di Kawasan Asia Tenggara, dengan jumlah penderita HIV mencapai 630 ribu orang (WHO, 2018). Kasus kematian penderita HIV di Indonesia, tercatat sebanyak 39 ribu orang. Kasus HIV/AIDS ini masih menjadi kasus yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Kasusnya masih seperti fenomena gunung es, banyak yang tersembunyi di dalamnya, tetapi sedikit yang terungkap (Hasdianah, 2014).

Sejak kemunculannya, HIV/AIDS mendapatkan berbagai respon, seperti ketakutan, kecemasan, penolakan, dan diskriminasi. Hal ini, menyebabkan terjadinya stigma dan prasangka yang buruk di masyarakat. Harun (2017) mengatakan masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam pengendalian penyakit HIV/AIDS.

Stigma dan diskriminasi ini muncul karena kerap kali HIV/AIDS diartikan sebagai penyakit yang disebabkan oleh perilaku atau kebiasaan buruk. Hal ini tidak sesuai atau bertentangan dengan norma positif yang ada di dalam masyarakat. Rasa takut dan ketidaktahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, serta penderita HIV/AIDS yang selalu berujung pada kematian makin memperberat stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA (Depkes RI, 2011).

Data Dinas Kesehatan Tangerang Selatan (2018) mencatat, pada tahun 2011-2018 jumlah penderita HIV yang terdapat pada beberapa kecamatan di Tangerang Selatan ada sebanyak 973 orang, dengan rincian 17 Orang di Kecamatan Serpong

Utara, 50 orang di Kecamatan Serpong, 87 orang di Kecamatan Ciputat Timur, 96 orang di Kecamatan Setu, 117 orang di Kecamatan Pondok Aren, 131 orang di luar wilayah kecamatan, 192 orang di Kecamatan Pamulang, dan 283 orang di Kecamatan Ciputat. Dari 973 orang yang menderita HIV hanya 759 orang yang mau mengikuti dan masuk ke dalam perawatan, walaupun peran perawat seperti mendampingi dan mempertahankan hubungan dengan ODHA agar tidak merasa sendiri atau kesepian sudah terlaksana, namun stigma dan diskriminasi yang tercipta seperti dicemooh, disingkirkan atau tidak diterima di dalam masyarakat masih menjadi hambatan utama seorang penderita HIV/AIDS mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan, dikarenakan rasa takut dan malu bila diketahui mereka merupakan penderita HIV/AIDS.

Penelitian Harun (2017), yang berjudul *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV AIDS Dengan Stigma Pada ODHA (Orang dengan HIV AIDS) di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta*, dapat disimpulkan bahwa untuk pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS mayoritas masyarakat mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (48,5 %). Untuk stigma pada ODHA mayoritas masyarakat mempunyai stigma sedang sebanyak 30 responden (90,9 %). Selain itu, besarnya koefisien korelasi antara pengetahuan dengan stigma pada ODHA yaitu 0,364 dengan signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ yang berarti bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma pada ODHA di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.

Penelitian Retnowati (2017), yang berjudul *Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Tokoh Agama Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Kabupaten Banyumas* dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian adalah sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS sebanyak 59,1%. Serta ada

hubungan pengetahuan dengan stigma tokoh agama terhadap ODHA dengan *p-value* 0.000 memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan stigma tokoh agama terhadap ODHA.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan stigma pada ODHA, serta adanya pernyataan dari Dinas Kesehatan Tangerang Selatan bahwa, walaupun peran perawat dalam mendampingi dan mempertahankan hubungan dengan ODHA agar tidak merasa sendiri atau kesepian sudah terlaksana, para ODHA tetap merasa mendapatkan stigma seperti dikucilkan atau tidak diterima di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian peneliti melihat di Tangerang Selatan khususnya pada RW 010, Serua, Ciputat, masih ada stigma masyarakat yang menilai bahwa penularan HIV/AIDS dapat terjadi ketika bersentuhan dan mereka takut bila berdekatan dengan penderita. Dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dan komunikasi serta stigma masyarakat pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma yang timbul pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan.

B. Perumusan Masalah

Stigma yang tercipta di dalam masyarakat, bahwa penderita HIV/AIDS adalah sesuatu yang memalukan dan merupakan penyakit yang menular, membuat para ODHA masih belum mau terbuka dan malu bila harus pergi ke layanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Dinas Kesehatan Tangerang Selatan (2018), mencatat sebanyak 214 orang penderita tidak mendapatkan terapi dari

jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 973 orang di Tangerang selatan. Stigma negatif ini tercipta karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang lebih atau tidak mendapatkan akses untuk mengetahui lebih dalam tentang HIV/AIDS. Masih kurangnya sosialisasi tentang HIV/AIDS ke masyarakat, menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang penyakit HIV/AIDS itu sendiri, bagaimana penularannya, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi masyarakat RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan
- c. Diketuinya tingkat stigma masyarakat pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan
- d. Didapatkannya hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan stigma masyarakat pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan di Tangerang Selatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk merencanakan program yang dapat digunakan untuk mengurangi stigma masyarakat yang terjadi di Tangerang Selatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait berikutnya, serta dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan seperti promosi kesehatan, keperawatan komunitas, dan HIV/AIDS di Institusi STIK Sint Carolus Jakarta khususnya pada asuhan keperawatan HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menerapkannya ke dalam asuhan keperawatan pada penderita HIV/AIDS.

E. Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang HIV/AIDS Dengan Stigma Pada ODHA di RW 010, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan* akan dilakukan peneliti di daerah yang memiliki jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak, menurut data Dinas Kesehatan Tangerang Selatan (2018), yaitu di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan sebanyak 283 orang. Peneliti akan melakukan penelitian dengan sasaran responden yaitu seluruh warga dengan usia 17 tahun sampai dengan 60 tahun dan yang tinggal di Perumahan Sarua Makmur (RW 010), Serua, Ciputat, karena di dalam perumahan tersebut masih ada

warganya yang menganggap bahwa penularan HIV/AIDS bisa hanya melalui sentuhan dan masih ada yang belum mengetahui penyakit HIV/AIDS. Sasaran responden dalam penelitian ini adalah warga yang dapat berkomunikasi dengan baik, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2020, menggunakan metode analisis *Cross sectional* dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner.